

EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA (BKR) DALAM MEMBENTUK KELUARGA BERKUALITAS DAN SEJAHTERA DI DESA PADANG BASAR HILIR KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Wahyudinnor¹, Reno Affrian², Hasbi Salim³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: norwahyudin8@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) hadir untuk membantu orang tua memahami anak remaja mereka, mengenali persoalan yang dihadapi, serta membangun cara berinteraksi yang lebih sehat. Melalui kelompok ini, keluarga yang memiliki remaja bisa saling berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan mendiskusikan isu-isu penting seputar dunia remaja. Namun dalam pelaksanaannya, Program BKR di Desa Padang Basar Hilir masih menghadapi sejumlah kendala. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk menelitinya lebih lanjut. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas Program BKR dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposive sampling, melibatkan 10 orang yang dianggap relevan dengan konteks penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan teknik kondensasi, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan hasil, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKR di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara belum efektif dalam membentuk keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Faktor yang mendukung efektivitas program ini adalah adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah desa dan pihak PLKB Kecamatan Amuntai Utara. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan untuk kader, meskipun kader memiliki peran penting dalam pelaksanaan Bina Keluarga Remaja (BKR).

Kata Kunci: Tribina, Program, Keluarga

ABSTRACT

The Adolescent Family Development Group (BKR) exists to help parents understand their teenage children, recognize the challenges they face, and build healthier ways of interacting. Through this group, families with adolescents can share experiences, exchange information, and discuss important issues related to teenage life. However, in practice, the BKR Program in Padang Basar Hilir Village still faces several obstacles. This situation prompted researchers to investigate further. The focus of the research is directed at understanding the effectiveness of the BKR Program in creating quality and prosperous families, while also identifying the factors that influence its success. This study uses a qualitative descriptive method. Informants were selected through purposive sampling, involving 10 individuals deemed relevant to the research context. Data was collected using three techniques: observation, interviews, and documentation. Once gathered, the data was analyzed through condensation, data presentation, verification, and conclusion drawing. To ensure the validity of the results, the researcher applied source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The findings show that the BKR program in Padang Basar Hilir Village, Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, has not yet been effective in forming quality and prosperous families. Supporting factors include facilities and infrastructure provided by the village government and the PLKB (Family Planning Field Officer) of Amuntai Utara District. However, the main obstacle is the lack of training for cadres, despite their crucial role in implementing the BKR program.

Keyword: Tribina, Program, Family

PENDAHULUAN

Tribina adalah program yang dirancang untuk memberdayakan komunitas dalam memperkuat ketahanan keluarga, dengan fokus pada pentingnya kepedulian di antara anggota

keluarga untuk mencapai kesejahteraan. Kegiatan ini melibatkan semua elemen masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, lewat program Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Bina Keluarga Lansia. Inisiatif Tribina berasal dari BKKBN, sebuah organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pengendalian jumlah penduduk dan perencanaan keluarga. BKR atau Bina Keluarga Remaja, adalah sebuah pendekatan untuk membantu orang tua dan anggota keluarga dalam mendampingi remaja tumbuh secara seimbang baik dari sisi fisik, mental, intelektual, kesehatan reproduksi, hingga moral dan spiritual. Intinya, program ini mendorong terjadinya komunikasi yang terbuka dan efektif antara anak dan orang tua. Melalui komunikasi seperti itu, keluarga bisa lebih peka terhadap tantangan yang dihadapi remaja. Ini penting karena beberapa studi menunjukkan bahwa saat ini pergaulan remaja semakin longgar. Banyak yang sudah mulai terpapar pada pergaulan bebas, seks di luar nikah, dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini menjadi alasan utama dilakukannya layanan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi atau KIE oleh PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana). Mereka terjun langsung ke lapangan untuk membantu keluarga memahami pentingnya membina hubungan yang sehat dengan remaja dan menyediakan informasi yang mudah dicerna soal risiko yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Tujuannya jelas membangun benteng dari rumah.

Lewat program ini, pemerintah pusat dan pemerintah daerah kabupaten/kota sangat mengharapkan keberhasilan inisiatif ini untuk mencegah serta mengurangi peningkatan angka kenakalan remaja di kabupaten/kota dengan cepat. Supaya kita dapat menghasilkan generasi muda yang berkualitas dan bermartabat, serta terhindar dari perilaku nakal remaja yang dapat merusak masa depan bangsa kita yang tercinta ini. Program Tribina adalah salah satu upaya dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memperkuat pondasi keluarga di berbagai tahap kehidupan. Meskipun BKKBN adalah lembaga pemerintah, pendekatannya sering kali bersifat kolaboratif dan menjangkau masyarakat secara langsung. Mengacu pada Peraturan BKKBN Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pusat Pelayanan Kesehatan Keluarga Sejahtera, Program Tribina dijadikan sebagai pusat layanan yang menyentuh tiga kelompok utama dalam siklus kehidupan keluarga. Pertama, ada Bina Keluarga Balita (BKB), yang fokus pada tumbuh kembang anak usia dini dengan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Kedua, Bina Keluarga Remaja (BKR), yang diarahkan untuk membantu orang tua dan remaja menjalin komunikasi yang sehat dalam menghadapi masa transisi. Ketiga, Bina Keluarga Lansia (BKL), yang mendampingi keluarga dalam merawat dan memberdayakan para lansia agar tetap aktif dan dihargai. Ketiga bagian ini membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Tujuannya tak lain adalah membangun keluarga yang sehat, sejahtera, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada kegiatan BKR di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya pelatihan yang diberikan kepada kader dalam melaksanakan penyuluhan kegiatan bina keluarga remaja (BKR) yang ada di Desa Padang Basar Hilir
2. Terbatasnya dana operasional yang diberikan oleh Desa terbatas untuk pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Padang Basar Hilir yaitu sebesar Rp 150.000/bulan
3. Tingkat kehadiran masyarakat pada kegiatan bina keluarga remaja (BKR) yang masih rendah pada setiap kegiatan

Penelitian sebelumnya (Daya Andwiko Arhan, 2023), yang berjudul “Efektivitas Program Tribina di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Kecamatan Kota Baru Kota Jambi

Provinsi Jambi". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif program tribina dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas di Kecamatan Kota Baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi program tribina belum efektif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh, fasilitas yang kurang memadai, serta perubahan jadwal program tribina yang tidak diketahui oleh masyarakat. Akibatnya, antusiasme masyarakat terhadap program di desa KB menurun dan target yang ditetapkan tidak tercapai. Walaupun begitu, pelaksanaan program tribina di Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Kecamatan Kota Baru terbukti cukup berhasil. Dari keempat dimensi yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dimensi ketepatan sasaran program telah berjalan dengan baik, terlihat dari peningkatan jumlah partisipasi masyarakat setiap tahunnya. Akan tetapi, aspek sosialisasi program belum berjalan secara maksimal karena rendahnya kesadaran masyarakat dan terbatasnya jumlah tenaga penyuluh. Dimensi tujuan program telah berjalan dengan optimal karena masyarakat merasakan dampak yang nyata, yaitu berkurangnya jumlah kasus bayi stunting, pernikahan dini, dan penelantaran lansia. Dimensi pengawasan program belum mencapai target yang ditetapkan karena masyarakat yang kurang peduli dan belum memahami program tersebut. Jika tidak ditangani, ini akan menjadi penghalang bagi keberhasilan program tribina di Kampung KB Kecamatan Kota Baru. Handoko mengartikan efektivitas sebagai kemampuan dalam menentukan tujuan yang benar atau alat yang tepat untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Drucker, efektivitas berarti melaksanakan hal yang benar atau seberapa jauh kita mencapai sasaran. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014: 96). Efektivitas adalah elemen penting dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan di setiap organisasi, sesuatu disebut efektif jika memiliki manfaat yang baik. Efektivitas dianggap efektif jika tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai.

Secara garis besar, efektivitas berbicara tentang seberapa jauh hasil yang dicapai sesuai dengan target. Istilah ini sering disejajarkan dengan efisiensi, padahal keduanya punya makna yang berbeda. Efektivitas menekankan pada hasil akhir yang diperoleh, sementara efisiensi menyoroti bagaimana cara hasil itu dicapai dengan memperhitungkan perbandingan antara input dan output. Dengan kata lain, sesuatu bisa efektif tapi belum tentu efisien, begitu pula sebaliknya. Dua istilah ini efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) memang saling berkaitan erat. Keduanya perlu dipahami bersama-sama, khususnya dalam upaya sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Tidak jarang, para ahli juga memberikan tafsir yang beragam tentang makna efektivitas dan efisiensi, sehingga penting bagi setiap organisasi untuk menempatkannya sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memotret peristiwa yang terjadi secara alami pada objek yang diteliti. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif menempuh beberapa langkah penting. Dimulai dengan merumuskan pertanyaan, kemudian mengumpulkan data yang relevan langsung dari para partisipan. Data yang terkumpul tidak hanya dicatat, tetapi juga dianalisis secara induktif dari tema-tema yang bersifat khusus lalu ditarik menuju pemahaman yang lebih umum. Pada akhirnya, proses ini berfokus pada bagaimana peneliti menafsirkan makna di balik data, sehingga hasilnya mampu memberikan gambaran yang lebih dalam tentang fenomena yang dikaji

Menurut Sugiyono (2014:2), desain operasional penelitian merupakan bentuk penjabaran dari konsep-konsep penelitian ke dalam indikator yang bisa diamati dan diukur. Dengan kata

lain, ini adalah cara mendefinisikan variabel secara praktis agar sesuai dengan kondisi lapangan. Penjelasan yang diberikan harus jelas, terperinci, dan tidak menimbulkan tafsir ganda. Tujuannya sederhana agar tidak terjadi kesalahpahaman saat penelitian dilakukan. Desain operasional jadi alat bantu penting, terutama saat peneliti hendak menganalisis atau mengolah data. Tanpa desain ini, peneliti bisa kesulitan menentukan arah wawancara, menetapkan indikator yang tepat, atau bahkan memahami hasil temuan secara utuh. Maka dari itu, untuk memastikan bahwa proses analisis berjalan lancar dan pengumpulan data berlangsung secara sistematis, dibutuhkan desain operasional yang jelas.

Berikut ini adalah bentuk desain operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Efektivitas menurut Campbell J.P dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:96)	Keberhasilan program	a. Kemampuan operasional dalam melaksanakan program b. Jangkauan Program
	Keberhasilan sasaran	Kemampuan Kader
	Kepuasan terhadap pelaksanaan	a. Pemenuhan kebutuhan pengguna b. Kualitas yang dihasilkan
	Tingkat <i>input</i> dan <i>output</i>	a. Pelaksanaan program b. Dana c. Sarana dan prasarana
	Pencapaian tujuan menyeluruh	a. Tingkat kesadaran b. Minat Kunjungan

Sumber: Diolah oleh penulis

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam studi ini adalah deskriptif, yang menunjukkan bahwa peneliti berupaya untuk mendeskripsikan peristiwa atau situasi yang menjadi perhatian tanpa memperlakukan objek dengan cara tertentu. Penelitian deskriptif menyoroti isu konkret sebagaimana yang ada saat penelitian dilakukan, karena menggambarkan dengan tepat tentang kondisi atau kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Oleh karena itu, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana dari pengumpulan data dapat melalui beberapa cara berikut:

1. Observasi

Berdasarkan Nasution, yang dijelaskan oleh Sugiyono pada tahun 2016, observasi adalah dasar dari semua yang ada dalam ilmu pengetahuan. Para peneliti dapat melakukan studi hanya dengan memanfaatkan data, yakni informasi mengenai kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan. Data ini sering kali dikumpulkan dengan menggunakan

alat-alat canggih, sehingga objek yang sangat kecil maupun yang sangat jauh diamati dengan jelas.

2. Wawancara

Wawancara pada dasarnya merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi melalui proses tanya jawab, sehingga dari interaksi tersebut dapat dibangun pemahaman atau makna mengenai suatu topik tertentu.

Adapun beberapa macam wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa beberapa pertanyaan tertulis untuk alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semistruktural yaitu, menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merujuk pada cara pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Manfaat menggunakan dokumentasi adalah biayanya cukup terjangkau, serta lebih efisien dalam waktu dan juga tenaga. Kelemahannya adalah dari data yang diambil dari dokumen tersebut cenderung usang, dan jika terdapat kesalahan cetak, peneliti juga bisa salah saat mengambil datanya. Contoh dokumen berupa gambar, seperti foto, ilustrasi, sketsa, dan sebagainya.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengkondensasian data. Proses ini melibatkan pemilahan, penyederhanaan, peringkasan, hingga perubahan bentuk data, baik berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun data empiris lainnya. Tujuan utamanya ialah menyusun data agar lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan analisis secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, hasil yang diperoleh tidak selalu mengarah pada jawaban pasti terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Hal ini wajar, sebab di lapangan peneliti kerap menemukan dinamika baru yang justru memperluas atau bahkan mengubah fokus penelitian. Fleksibilitas menjadi ciri khas dari pendekatan ini. Dengan kata lain, peneliti tidak berjalan di jalur lurus yang kaku, melainkan menyesuaikan langkah sesuai dengan alur data yang berkembang serta kondisi nyata yang dihadapi selama proses penelitian.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Efektivitas ini awalnya berasal dari istilah efektif, yang berarti hasil atau efek yang diinginkan dari adanya suatu tindakan. Sesuatu yang efektif adalah yang dapat dilakukan dengan secara sukses. Istilah kata efektif dan efisien saling erat kaitannya dalam mencapai tujuan dari organisasi. Efektivitas disini dapat juga terlihat dari adanya pencapaian suatu tujuan dengan terfokus pada aspek hasil yang artinya bisa diukur dalam kebijakan suatu organisasi untuk dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan dari teori yang relevan dengan Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga yang Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir, maka untuk mengukur efektivitas program menurut dari Campbell J.P. dalam Dyah Muntiarin dan Arif Zaenudin (2014) untuk pengukuran dari efektivitas secara umum yang paling bisa menonjol adalah:

1. Keberhasilan program

Keberhasilan program dapat dinilai berdasarkan cara dan sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

a. Kemampuan Operasional dalam Melaksanakan Program

Kemampuan operasional merupakan kemampuan sebuah organisasi atau lembaga untuk menjalankan tugas-tugas pokok atau kegiatan program yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan operasional pelaksanaan program cukup efektif karena dilaksanakannya program bina keluarga remaja secara rutin setiap bulannya dan diberikan dukungan dari pemerintah desa Padang Basar Hilir, plkb Amuntai Utara, Kader Bina Keluarga Remaja (BKR), serta masyarakat.

b. Jangkauan Program

Jangkauan program yang luas memberi nilai tambah besar pada keberhasilannya. Makin banyak orang yang bisa disentuh oleh program, makin besar pula dampaknya. Dalam hal ini, Bina Keluarga Remaja sudah menunjukkan hasil yang cukup baik. Program ini terbukti mampu menjangkau sebagian besar target yang telah ditentukan, sehingga bisa disimpulkan bahwa pelaksanaannya sudah cukup efektif dari segi jangkauan. Meski belum tentu sempurna, setidaknya arah dan hasilnya sudah sesuai dengan harapan awal.

2. Keberhasilan sasaran

Efektivitas dapat diketahui dari seberapa baiknya tujuan yang hendak tercapai, dengan fokus pada hasil yang dihasilkan. Ini berarti, efektivitas dalam hal ini dapat dievaluasi berdasarkan seberapa tinggi hasil diperoleh Dengan menggunakan kebijakan dan prosedur organisasi untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan.

a. Kemampuan Kader

Kemampuan kader merupakan pengetahuan dan juga keterampilan yang diperlukan dari seorang kader disini untuk bisa melaksanakan tupoksinya sebagai kader dalam organisasi. Berdasarkan dari hasil penulis di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan seorang kader masih belum efektif karena terlihat belum adanya kegiatan pelatihan kader BKR di Desa Padang Basar Hilir, sehingga penyampaian materi masih kurang baik.

3. Kepuasan terhadap program

Kepuasan adalah ukuran efektivitas yang merujuk pada suksesnya program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh pemenuhan kebutuhan pengguna terhadap kualitas atau produk layanan yang dapat dihasilkan. Semakin jelas kualitas produk dan layanan yang diberikan, maka semakin besar kepuasan yang dirasakan pengguna, sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi lembaga.

a. Pemenuhan Kebutuhan Pengguna

Pengguna memiliki berbagai macam kebutuhan, baik itu kebutuhan informasi, kebutuhan hiburan, kebutuhan akan produk, atau kebutuhan yang lebih spesifik. Berdasarkan dari temuan yang sudah dilakukan penelitian disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pengguna cukup efektif karena adanya mamfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan BKR yang diadakan setiap bulannya.

a. Kualitas yang dihasilkan

Kualitas yang dihasilkan merupakan kemampuan program untuk menghasilkan output atau hasil yang memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, baik itu kualitas produk, jasa, atau layanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam kualitas yang dihasilkan terlihat belum efektif karena disini belum adanya pelatihan kader untuk menghasilkan kader yang berkualitas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

4. Tingkat input dan output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat diamati dari perbandingan antara masukan dan keluaran. Jika keluaran di sini lebih besar daripada adanya masukan, maka dapat dikatakan efisien; sebaliknya, jika masukan lebih besar daripada keluaran, maka dapat dikategorikan tidak efisien.

a. Pelaksanaan program

Kegiatan atau serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan program, dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien dan tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program cukup efektif karena terlaksananya kegiatan BKR setiap bulannya.

b. Dana

Sumber daya keuangan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan dan pencapaian tujuan program. Penggunaan dana yang efektif berarti dana tersebut akan dimanfaatkan secara baik, sesuai dengan perencanaan dan target program, sehingga mampu menimbulkan dampak yang positif dan mencapai hasil yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa dana kegiatan disini belum efektif, karena terlihat dari minimnya dana yang diberikan oleh pemerintah desa sehingga untuk pelaksanaan operasional memiliki keterbatasan.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana segala sesuatu yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan bina keluarga remaja (BKR) dengan nyaman dan lancar. Berdasarkan kesimpulan bahwa dalam sarana dan prasarana cukup efektif ini disebabkan karena tersedianya fasilitas yang mumpuni untuk mendukung kegiatan program BKR di Desa Padang Basar Hilir.

5. Tercapainya tujuan menyeluruh

Seberapa baik sebuah organisasi menjalankan fungsinya untuk mencapai target. Di sini, ini adalah evaluasi umum dengan berbagai kriteria dan dapat menciptakan penilaian dari keseluruhan terhadap efektivitas yang ada di organisasi. Dengan ini, suatu efektivitas yang ada pada program dapat dilaksanakan berdasarkan kemampuan dari operasional dalam menjalankan akan program yang sudah sesuai dengan target yang sudah akan ditentukan.

a. Tingkat Kesadaran

Kemampuan individu atau kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan terkait program. Semakin tinggi tingkat kesadaran, semakin besar kemungkinan program tersebut efektif dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran belum efektif karena kurangnya dari suatu tingkat dalam kesadaran yang ada di masyarakat akan pentingnya kegiatan ini dan penerapannya.

b. Minat Kunjungan

Dalam artian Minat ini dapat menunjukkan sejauh apa yang program tersebut bisa menarik dan juga berhasil untuk menggerakkan orang supaya dapat pula berpartisipasi dengan program yang ada. Dapat disimpulkan bahwa minat kunjungan belum efektif, karena masih rendahnya tingkat kehadiran masyarakat di tiap kegiatan yang dilaksanakan oleh kader BKR.

B. Faktor Pendukung dan Pengambat Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dalam mengukur sebuah efektivitas program ada beberapa dari faktor yang dapat mempengaruhi dalam suatu mencapai tujuan dari yang sudah ditentukan. Berikut adalah Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Membentuk Keluarga Berkualitas dan Sejahtera di Desa Padang Basar Hilir

1. Faktor pendorong

Adapun hal yang mendukung akan efektivitas program BKR dalam membentuk keluarga berkualitas dan sejahtera di Desa Padang Basar Hilir, adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana segala sesuatu yang menunjang untuk terlaksananya kegiatan BKR dengan nyaman dan lancar. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana cukup efektif karena tersedianya fasilitas yang mumpuni untuk mendukung kegiatan program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Padang Basar Hilir.

2. Faktor Penghambat

Adapun hal yang menghemat akan efektivitas program BKR dalam membentuk keluarga yang berkualitas dan juga sejahtera di Desa Padang Basar Hilir, adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Kader

Kemampuan kader merujuk pada pengetahuan diperlukan oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang kader dalam suatu organisasi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan kader belum efektif karena belum adanya pelatihan kader BKR di Desa Padang Basar Hilir, sehingga penyampaian materi masih kurang baik.

KESIMPULAN

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Padang Basar Hilir, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai belum efektif dalam upayanya membentuk keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Dari berbagai aspek pelaksanaan, ada beberapa hal yang bisa dijadikan sorotan. Pertama, secara operasional program ini sebenarnya sudah cukup berjalan baik. Tim pelaksana bisa menjalankan kegiatan dengan efektif, dan jangkauan program juga relatif luas. Namun, keberhasilan dalam mencapai sasaran masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan para kader yang menjadi ujung tombak di lapangan. Kedua, dari sisi kepuasan pengguna, kebutuhan dasar peserta program memang sudah dipenuhi. Tapi, kualitas layanan yang diberikan belum bisa dikatakan memuaskan, karena lagi-lagi terganjal pada kurangnya kapasitas kader. Ketiga, jika melihat dari perbandingan antara input dan output, hasilnya belum seimbang. Program ini masih menghadapi kendala pada pelaksanaan teknis dan keterbatasan dana. Meski sarana dan prasarana sudah tersedia dengan baik, hal ini belum cukup untuk menutup celah dalam pelaksanaan yang lemah. Terakhir, pencapaian tujuan secara keseluruhan juga belum sesuai harapan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program ini masih rendah, ditambah minat mereka untuk terlibat langsung dalam kegiatan juga sangat terbatas. Kesimpulannya, program BKR di wilayah ini berjalan setengah hati. Ada potensi, ada niat baik, tapi tanpa penguatan kader dan partisipasi aktif dari warga, hasilnya akan terus tertahan di titik yang sama.

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Padang Basar Hilir, Kecamatan Amuntai Utara, dipengaruhi oleh dua sisi: pendukung dan penghambat. Di satu sisi, ada dukungan nyata dari pemerintah desa dan pihak PLKB kecamatan yang patut diapresiasi. Mereka telah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan. Fasilitas ini memberi ruang yang cukup bagi pelaksanaan program, mulai dari tempat pertemuan hingga perlengkapan dasar yang dibutuhkan. Namun di sisi lain, ada kendala cukup serius yang berdampak langsung pada pelaksanaan di lapangan. Salah satunya adalah tidak adanya pelatihan bagi para kader. Padahal, kader memegang peran penting sebagai pelaksana utama di lapangan. Tanpa pelatihan, kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi, membina keluarga, dan menangani persoalan remaja menjadi sangat terbatas. Akibatnya, meski fasilitas sudah tersedia, program ini tetap berjalan tidak maksimal. Dukungan fisik saja tidak cukup kapasitas sumber daya manusianya juga perlu dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim BKKBN *et al.* (2022) 'Implementasi Program Tribina Keluarga Sejahtera dalam Upaya Mencegah Tindakan Eksploitasi Anak', *Journal of Islamic Economics (JoIE)*. Cetak Kese, 2(1), p. 391. Available at: <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.225-232.2021>.
- Anonim, Republik Indonesia (2009) 'Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga', *Экономика Региона*, 19(19), p. 1. Available at: <http://data.menkokesra.go.id/sites/default/files/22637790-UU-No-52-Tahun-2009-Perkembangan-Kependudukan-Dan-Pembangunan-Keluarga.pdf>.
- Adhi Kusumastuti,A.M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Albab, F. (2021) *Implementasi Program Tribina Keluarga Sejahtera dalam Upaya Mencegah Tindakan Eksploitasi Anak*. Malang: Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administratus*, 9(2), pp. 26–33.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik Di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.
- Anggono,A (2022) 'Akutansi Manajemen Pada Entitas Publik', p. 206. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/AKUNTANSI_MANAJEMEN_PADA_ENTITAS_PUBLIK/HDVZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.
- Arhan, D.A. (2023) 'Efektivitas Program Tribina Di Kampung Keluarga Berkualitas (Kb) Kecamatan Kota Baru Kota Jambi', *Eprints.Ipdn.Ac.Id*, pp. 1–10. Available at: [http://eprints.ipdn.ac.id/13597/1/Arhan%2C Dava Andwiko %282023%29. Repository IPDN %281%29.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/13597/1/Arhan%2C%20Dava%20Andwiko%202023%29.pdf).
- Arif Rachman, Yochanan, A.I.S. (2024) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D', *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14.
- Barkatullah, B. and Setiawati, B. (2021) 'Efektivitas Pelaksanaan Program Kb Wanita Di Desa Galagah Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Al Iidara Balad*, 3(2), pp. 15–26. Available at: <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.3.2.34>.
- Hardani, S. (2020) *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM*. Yogyakarta: CV.PUSTAKA ILMU.
- Purba, I.A., Samsuri, A. and Fawa'id, M.W. (2022) 'Peran Bank Wakaf Mikro Lirboyo dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Syariah Pelaku UMKM Kediri Perspektif Kesejahteraan Islam', *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.21154/joie.v2i1.4343>.
- Thaha, A.R., Natika, L. and Kusnadi, I.H. (2020) 'Efektivitas Program Pemberdayaan Nelayan Pada Dinas Perikanan Kabupaten Subang (Studi Kasus di Kecamatan Blanakan)', *The World of Business Administration Journal* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.37950/wbaj.v2i2.941>.
- TIM PENYUSUN STIA AMUNTAI (2022) 'Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Studi Administrasi Publik', *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (1), pp. 1–43.
- Zaenudin, A.& D.M. (2014) 'Manajemen Birokrasi Dan Kebijakan', *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan : penelusuran konsep dan teori*, pp. 1–231.